

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah proses seseorang untuk mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku di dalam masyarakat, di mana dia hidup. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya pengertian Pendidikan ialah proses seseorang untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki untuk hidup didalam masyarakat. (Amalia, 2018)

Belajar adalah proses yang merupakan unsur fundamental dalam penyelenggara jenis dan jenjang Pendidikan, hal ini keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah maupun di lingkungan sekitar. (Mulyani, 2015)

Proses belajar dapat dikatakan sebagai hasil belajar. Setelah proses pembelajaran telah berlangsung, hasil akhir siswa sebagai tolak ukur keberhasilan atau tidaknya dalam pembelajaran tersebut. Untuk mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan KKM, guru perlu membuat pembelajaran dengan menarik agar siswa tertarik dengan pelajaran yang disenangi siswa. Apabila tidak sesuai KKM maka guru diharuskan mengikuti tes yang berulang-ulang. Karena hasil belajar siswa ditentukan oleh seberapa paham siswa dalam pembelajaran tersebut (Jannah, 2019).

Menurut Abdullah (2016) Model dan Media pembelajaran sangat penting diterapkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tetapi masih banyak guru yang belum menerapkan model dan media pembelajaran sesuai dengan materi maupun membuat media yang menarik. Apabila guru menggunakan model atau media pembelajaran yang menarik, siswa akan lebih semangat saat mengikuti pelajaran. karena media adalah perantara bagi guru untuk menyampaikan materi ke siswa, tentunya media sangat membantu siswa untuk menyerap materi yang diajarkan. Selain media guru juga bisa menggunakan model pembelajaran yang

menarik dari sebelumnya, apabila guru menggunakan model yang berbeda dari sebelumnya siswa tidak merasa bosan dan akan lebih aktif saat pembelajaran.

Kurikulum merupakan “ruh” dalam Pendidikan yang harus dievaluasi terlebih dahulu secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan zaman dan IPTEKS. Dalam perubahan kurikulum dengan demikian menjadi keniscayaan. Bahkan perkembangan IPTEKS sangat cepat dan tidak memungkinkan dunia Pendidikan berlama-lama di dalam “zona nyaman” di kurikulum yang berlaku.(Cepi et al., 2022)

Kurikulum merdeka adalah kurikulum menggunakan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam agar peserta didik lebih optimal dan dapat menguatkan kompetensi yang dimilikinya dan memiliki konsep. Guru juga leluasa dalam memilih bahan ajar yang cocok untuk peserta didik tepat dan sesuai dengan kebutuhan minat belajar peserta didik secara individu. Di dalam kurikulum merdeka ini dapat menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan sesuai tema yang telah ditentukan oleh pemerintah (Hamdi et al., 2022). Pembelajaran kurikulum merdeka ini memiliki beragam model dan metode. Adanya pembelajaran kurikulum merdeka ini siswa mampu meningkatkan ide dan gagasannya, untuk mencakup materi pada seluruh muatan atau materi sesuai bakat dan minatnya. Penelitian ini dilaksanakan peneliti focus pada materi Pelajaran 3 Membangun Jati Diri dalam Kebhinekaan.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila mengenai Membangun Jati Diri merupakan salah satu materi di kelas IV Sekolah Dasar. SDN 1 Dorang adalah salah satu SD yang terletak di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. Hasil belajar siswa sangat berpengaruh ketika guru menyampaikan materi. Mayoritas siswa di SDN 1 Dorang masih sulit membedakan Keragaman budaya di lingkungan sekitar. Hal tersebut terjadi karena proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih monoton karena menggunakan metode ceramah dan belum melibatkan media pembelajaran sehingga siswa merasa bosan dan jenuh saat mengikuti proses pembelajaran. Guru juga memberikan fasilitas untuk siswa agar aktif saat mengikuti proses pembelajaran dengan cara melibatkan siswa

dalam proses pembelajaran. hal ini bertujuan mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, logis, dan mampu berinteraksi langsung di lingkungan sekitarnya. Pentingnya guru dalam mengembangkan media pembelajaran agar lebih variasi, inovatif, dan lebih menyenangkan pada proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi dibuktikan dengan hasil belajar siswa pada semester 1 yang menunjukkan mayoritas siswa pada jenjang sekolah dasar masih sulit menangkap materi pembelajaran dengan menggunakan buku bacaan saja. Bukan hanya itu saja, guru masih menggunakan metode ceramah ketika menerangkan materi pelajaran. Guru juga belum memanfaatkan media pembelajaran semaksimal mungkin pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa juga tidak diberi kesempatan untuk mencoba menyampaikan materi yang telah didapat. Dalam menggunakan metode ceramah tidak melibatkan media pembelajaran tidaklah cukup untuk hasil belajar siswa. Siswa kesulitan untuk menyerap materi yang telah dijelaskan oleh guru karena tidak ada keterlibatan media pembelajaran pada saat pelajaran kelas berlangsung. Saat ini kurikulum yang dilakukan di sekolah yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memiliki salah satu orientasi yaitu *OBE (Outcome-Based Education)*. *OBE* yaitu proses Pendidikan yang hanya focus pada pencapaian hasil konkret yang ditentukan dengan (pengetahuan yang berorientasi dengan hasil yang diperoleh, kemampuan dan perilaku). *OBE* memiliki proses yang melibatkan dalam penataan kurikulum, penilaian, dan praktik. Hal tersebut untuk mencapai penguasaan dan pembelajaran tingkat tinggi daripada akumulasi kredit (Suryaman, 2020).

Menurut Putri Ana (2021) model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* salah satu pembelajaran yang memiliki struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pada interaksi peserta didik dan bertujuan meningkatkan penguasaan materi. Hal tersebut peserta didik dituntut untuk aktif dalam berkomunikasi dan dapat menyampaikan materi kepada teman-temannya. Peserta didik biasanya akan lebih paham apabila temannya yang menjelaskan materi yang ingin disampaikan. Dan peserta didik bebas untuk menyanggah atau memberi masukan kepada temannya yang menjadi fasilitator.

Menurut Sudjana ( dalam Nurrita, 2018) Diorama merupakan pemandangan tiga dimensi yang berbentuk mini bertujuan untuk menggambarkan objek-objek yang ditempatkan berlatar belakang lukisan yang disesuaikan, dan menggambarkan juga pemandangan sebenarnya atau bentuk-bentuk sosok manusia, hewan, dan lain-lainnya.

Penelitian ini dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* telah dibuktikan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Rialinsani & Rustopo (2019) Hasil penelitian menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* yang didapatkan dari perhitungan uji-t yaitu  $L_{hitung} 19.25723 > 0.1691$   $L_{tabel}$  jadi  $H_0$  diterima. Hal ini berarti siswa lebih baik daripada sebelumnya dan dapat dikatakan bahwa model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) efektif terhadap hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan Ningsih (2020) menunjukkan bahwa model *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar yaitu dengan hasil siklus I, rata-rata nilai hasil belajar siswa menjadi 72.24% dan 74.82%. Pada siklus II mengalami peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa menjadi 83.62% dan 86.03% siswa tuntas. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2018) dengan judul ” Peningkatan Prestasi Belajar PKN melalui pembelajaran *Model Student Facilitator and Explaining* siswa kelas V SDN Pucangombo IV Kabupaten Pacitan Tahun Pelajaran 2017/2018”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Student Facilitator and Explaining* menjadikan siswa lebih aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar. Dalam penggunaan model *Student Facilitator and Explaining* adanya peningkatan pada setiap siklusnya, siklus I sebesar 70,00 dan ketuntasan belajar 55.56%, pada siklus II nilai rata-rata mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu 79,81 dan ketuntasan belajar 96.30%, maka dapat diambil kesimpulan melalui pembelajaran model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Adanya permasalahan yang ditemukan di SDN 1 Dorang Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara dan penelitian yang relevan di atas, sangatlah

diperlukan penggunaan media diorama untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Membangun Jati diri dalam kebhinekaan. Diorama adalah sebuah sajian pemandangan dalam bentuk ukuran yang kecil maupun 3 dimensi yang dilengkapi dengan patung dan perincian lingkungan seperti aslinya yang dibuat dengan menempatkan objek dan tokoh di depan latar belakang dengan perspektif dan dipadukan dengan latar yang berwarna alami, untuk menggambarkan suatu pemandangan atau suatu adegan dari keadaan sesungguhnya dari lanskap keadaan sejarah, kejadian alam, dan keadaan kota untuk kebutuhan suatu pertunjukan. Selain dalam bentuk miniatur diorama juga dibuat dalam dalam ukuran aslinya yang dilengkapi dengan lingkungan alam asli dan latar yang bercat sehingga terlihat seperti nyata. Diorama sering dijumpai di museum atau tempat-tempat bersejarah untuk menggambarkan atau memvisualisasikan suatu keadaan masa lampau.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Model *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media diorama terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa Kelas IV SDN 1 Dorang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dari penerapan Model *Student Facilitator And Explaining* (SFE) berbantuan media Diorama dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada kelas IV SD 1 Dorang?
2. Seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SDN 1 Dorang Jepara menggunakan *Model Student Facilitator and Explaining* berbantuan Media Diorama?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pengaruh dari Penerapan Model *Student Facilitator And Explaining* (SFE) berbantuan media Diorama dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata Pendidikan Pancasila pada kelas IV SD 1 Dorang.
2. Mengetahui besar peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SDN 01 Dorang Jepara menggunakan Model *Student Facilitator and Explaining* berbantuan Media Diorama.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain :

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Apabila penelitian kuantitatif ini terbukti bahwa media Diorama dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila, berarti hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan teori untuk kegiatan penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dan penelitian ini juga akan bermanfaat untuk pengembangan Pendidikan Pancasila dan menambah khasanah bagi dunia pendidikan pada umumnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi:

##### **a. Bagi Siswa**

Menumbuhkan keefektifan belajar siswa dalam menggali kemampuan berfikir pada pembelajaran Pendidikan Pancasila khususnya pada Pelajaran 3 Membangun Jati Diri dalam Kebhinekaan. Siswa senang dalam belajar, berani bertanya, mau membelajarkan kepada teman pengetahuan yang telah dikuasainya. Meningkatnya hasil belajar siswa.

##### **b. Bagi Guru**

Mendorong dan menjadikan motivasi guru untuk senantiasa menerapkan media pembelajaran yang beragam pada saat melaksanakan proses pembelajaran. Dan memanfaatkan untuk mengembangkan alat peraga yang lebih menarik dan

bervariasi yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila khususnya pada Pelajaran 3 Membangun Jati Diri dalam Kebhinekaan.

c. Bagi Sekolah

Sekolah dapat mengembangkan dan memberi kesempatan guru untuk membuat perubahan dan perbaikan dalam proses belajar mengajar. Dan memberikan kesempatan sekolah agar mampu membuat perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih maju dalam meningkatkan hasil belajar siswa disekolah.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian kali ini adalah siswa kelas IV SD 1 Dorang Kecamatan Nalumsari , Kabupaten Jepara yang kaitannya dengan media pembelajaran masih menggunakan media dari buku guru atau siswa sehingga perlu adanya perubahan dalam media pembelajarannya. Serta kurangnya alat peraga ataupun media pembelajaran dalam guru untuk proses pembelajaran sehingga siswa kurang menarik dalam mengikutinya.

1. Lokasi Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini di SDN 1 Dorang, Nalumsari Jepara.

2. Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD 1 Dorang, yang berjumlah 30 siswa. Siswa tersebut terdiri 18 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki.

3. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini pada pelajaran 3 Membangun Jati Diri dalam Kebhinekaan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila, Model *Student facilitator and explaining* berbantuan Media Diorama.

4. Permasalahan pada penelitian kuantitatif ini rendahnya hasil belajar siswa pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila.



## 5. Muatan

Muatan yang diambil pada penelitian ini adalah muatan Pendidikan Pancasila.

## 6. Variabel

Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah menerapkan *Model Student facilitator and explaining* berbantuan media Diorama sebagai variable bebas dan meningkatkan hasil belajar siswa sebagai variable terikat.

### 1.6 Definisi Operasional

Terdapat beberapa definisi operasional dalam penelitian tindakan kelas ini. Berikut merupakan penjabarannya:

#### 1.6.1 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perilaku yang dapat diubah dengan hasil yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar siswa akan memperoleh kemampuan setelah menerima pengalaman belajar. Kemampuan yang dapat diperoleh mencakup beberapa aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Beberapa aspek tersebut terdapat di dalam diri siswa yang harus dikembangkan untuk proses pembelajaran. dalam penelitian ini memiliki indicator hasil belajar yaitu pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Pada ranah pengetahuan penelitian dapat diperoleh dari data nilai, melalui tes yang diberikan untuk siswa.

#### 1.6.2 Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* yaitu model yang dirancang untuk meningkatkan penguasaan materi pembelajaran. Karena dalam menggunakan model *student facilitator and explaining* dapat mengajarkan siswa untuk mempresentasikan ide pendapatnya kepada teman-temannya atau siswa ikut serta dalam materi yang akan diajarkan. Dalam pelaksanaan model student facilitator and explaining ada beberapa langkah yaitu : 1) guru harus menyampaikan kompetensi yang akan dicapai. 2) guru dapat menyajikan garis besar materi pembelajaran. 3) Membuat kelompok kecil. 4) kemudian siswa



diberikan kesempatan untuk menyampaikan materi menggunakan media Diorama kepada teman-temannya. 5) Guru dapat menyimpulkan pendapat dari siswa yang telah menyampaikan materi. 6) Kemudian Guru dapat mengulas kembali materi keseluruhan yang dipelajari bersama siswa. 7) Penutup.

### **1.6.3 Media Diorama**

Media Diorama merupakan alat media yang digunakan pembelajaran yang berbentuk tiga dimensi seperti rumah-rumahan, sawah, orang-orangan, dan lain-lain yang berukuran kecil. Dalam media diorama menggambarkan pemandangan tiga dimensi yang berukuran kecil untuk menjelaskan dan memperagakan suatu keadaan fenomena menunjukkan aktivitas tersebut.

Didalam Media diorama menceritakan keragaman Budaya di lingkungan sekitar, dimana menceritakan Kota Kudus dan Kota Jepara.

#### **a. Kota Kudus**

Beberapa Keragaman kebudayaan dan makanan khas di Kota Kudus yaitu : Tari kretek, Lentog tanjung, ndadangan, dan Buka Luwur.

##### **a) Tari Kretek**

Tari kretek tarian khas kudus, dimana dalam tarian tersebut mempunyai makna yaitu menceritakan tentang para buruh rokok yang sedang membuat rokok, mulai dari yang memetic daun tembakau hingga rokok siap dipasarkan.

##### **b) Lentog Tanjung**

Asal mula lentog tanjung yaitu bermula dari desa tanjung kecamatan Jati Kudus. Terdapat kisah pada kuliner lentog tanjung yaitu konon katanya Masyarakat desa tanjung dilarang menjual nasi. Sebab itu, warga pun berduyun-duyun mengganti makanan pokok warung mereka dengan lentog atau disebut dengan lontong.

##### **c) Ndadangan**

Kebudayaan ndadangan yang dilakukan oleh Masyarakat kudus yaitu untuk menyampaikan pengumuman jika besok itu memasuki awal bulan Ramadhan. Tradisi ndadangan tersendiri memiliki rangkaian acaranya yaitu,

mulai ziarah ke makam Sunan Kudus hingga puncaknya menabuh beduk di atas Menara Kudus.

d) Buka Luwur

Buka luwur merupakan salah satu acara adat yang unik, kata luwur sendiri berarti makam. Kegiatan dalam buka luwur adalah menggantungkan kain klambu penutup makam yang dilakukan setahun sekali. Dalam buka luwur terdapat pembagian nasi dan kain bekas tutup makan yang lama. bagi masyarakat yang bisa mendapatkan nasi serta kain tersebut percaya bahwa akan dapat keberuntungan. Kegiatan ini dilakukan setiap tanggal 10 Suro di Sunan Kudus dan setiap tanggal 16 Suro untuk Sunan Muria.

b. Kota Jepara

Beberapa Kebudayaan dan makanan khas yang ada di Kota Jepara yaitu :

a) Pesta Baratan

Pesta Baratan adalah suatu tradisi yang sudah lama dijalankan setiap tahunnya di Kabupaten Jepara. Pesta Baratan ini memiliki perubahan dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan Pesta Baratan dilaksanakan setelah sholat maghrib pada tanggal 15 sya'ban atau 15 ruwah yang bertepatan dengan malam nifsyu sya'ban. Setelah melaksanakan Sholat Maghrib, masyarakat kemudian melakukan ritual upacara adat yang dilaksanakan dengan cara berkumpul di masjid dan berdoa bersama. Setelah itu dilanjutkan dengan makan nasi berkat. Pada puncaknya masyarakat menyalakan penerangan seperti lilin atau obor. Namun tidak hanya itu saja, Pemerintah Kabupaten Jepara membuat tradisi ini semakin menarik dengan menambahkan arak-arakan yang hampir mirip seperti karnaval, terdapat beberapa formasi barisan yang sudah ditata rapi. Setiap tahunnya ada seseorang yang dipilih untuk menjadi perumpamaan Ratu Kalinyamat dalam tradisi ini, seseorang tersebut dipilih dengan melewati beberapa seleksi.

b) Tari Kridhajati

Tari Kridhajati merupakan tarian khas asal kota ukir yaitu kota Jepara, Jawa Tengah. Tarian ini biasanya dipraktikan oleh satu orang, maupun

berkelompok maupun secara masal. Tarian ini menggambarkan masyarakat Jepara yang adiluhung dalam berkarya seni. Jika diperhatikan gerakannya, tarian ini menggambarkan proses kinerja kerajinan ukir mulai dari pencarian kayu di hutan, menggambar obyek di kayu, menatah, hingga diplitur dengan warna-warni yang memukau dan dikemas. Setelah itu, ditahap terakhir ukiran yang telah jadi kemudian dipasarkan/ siap dijual.

c) Kain Troso

Kain Tenun kamen merupakan salah satu kain tradisional dari Jepara, kain ini diproduksi oleh para seniman asli Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara dengan menggunakan ATBM (Alat Tenun bukan Mesin). Keunikan dari kain Troso sendiri yaitu terletak pada motif dan corak yang digunakan pada kain. Terkadang motif kain tradisional cenderung monoton maka motif kain tenun kamen justru mengikuti perkembangan zaman. Dengan begitu kain tenun dari Jepara ini cocok untuk dikenakan sehari-hari dan berbagai aktivitas.

d) Makanan Horok-horok

Horok-horok adalah makanan ringan khas Jepara, horok-horok terbuat dari tepung pohon aren yang diolah dengan santan dan gula pasir. Makanan ini tergolong makanan yang legendaris dan saat sekarang sudah sulit ditemukan. Makanan Horok-horok biasanya dicampur dengan petis, bakso, gulai, dan minuman hangat.

Dalam keragaman budaya dilingkungan sekitar ini, bukan hanya memperkenalkan kebudayaan yang ada di Kota Kudus dan Jepara saja. Tetapi juga memperkenalkan Rumah adat Jawa Tengah, Alat Musik Jawa Tengah, Senjata, Jawa Tengah dll.

#### **1.6.4 Keragaman Budaya di Lingkungan Sekitar**

Penelitian ini akan membahas materi mengenai Keragaman Budaya di Lingkungan Sekitar yang terdapat pada pelajaran 3 Membangun Jati Diri dalam Kebhinekaan. Keragaman budaya adalah keseluruhan religi dan struktur-struktur yang memiliki kepercayaan, kesenian, pengetahuan, dan adat istiadat yang ada dalam masyarakat diwariskan oleh nenek moyang untuk generasi selanjutnya.

Pada muatan Pendidikan Pancasila membahas beberapa keragaman budaya yang ada di Indonesia yaitu : Upacara Adat, Rumah adat, pakaian adat, alat music daerah, lagu daerah, tari daerah, senjata tradisional, dan makanan khas daerah. Indonesia memiliki suku bangsa yangbrbeda-beda dan memiliki ciri khas masing-masing. Ciri khas dapat dipengaruhi oleh lingkungan social, lingkungan alam, atau tempat asal budaya tersebut tumbuh. Walaupun berbeda ciri khasnya suku bangsa memiliki keunggulan masing- masing dan dalam perbedaan ini warga Indonesia bisa hidup rukun dan damai.. setiap suku bangsa harus menghargai dan menghormati suku bangsa yang lain.

